

**PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH:  
STUDI KASUS BAHASA JAWA DALAM KARYA SASTRA INDONESIA**

**Lustantini Septiningsih**  
**Bidang Pengkajian Sastra, Pusat Bahasa**  
lustantini@yahoo.com  
HP 08129816429

**ABSTRAK**

Dalam dunia sastra, bahasa memegang peranan penting, yaitu sebagai pengungkap ekspresi. Peranan bahasa yang begitu penting menjadikan sastra disebut dunia dalam kata. Dengan kata, pengarang menciptakan, membangun, menawarkan, dan mengabstraksikan pesannya dalam wujud kata-kata (bahasa).

Sebagai alat ekspresi budaya, bahasa daerah telah merekam pikiran dan pengalaman manusia Indonesia dengan kekhasan masing-masing sehingga membentuk keanekaragaman dalam pelbagai aras kehidupan bangsa yang pluralistik. Kekhasan tersebut menjadikan bahasa daerah dalam konteks apa pun perlu dipertahankan karena pesan yang diembannya. Kata *muwun sewu* (bahasa Jawa), misalnya, tidak sekadar bermakna meminta maaf (bahasa Indonesia) karena muatan budaya yang diusungnya.

Usaha pengarang dalam mengekspresikan pesan dengan bahasa daerah agaknya erat kaitannya dengan kepedulian mengenalkan budaya lokalnya, sekaligus kosakata aslinya. Dalam makalah ini akan dikaji penggunaan bahasa daerah dalam karya sastra Indonesia. Karya sastra yang dipilih sebagai pumpunan adalah karya sastra Indonesia yang tampak mencolok bahasa Jawanya: *Sri Sumarah, Para Priyayi*, dan *Jalan Menikung* karya Umar Kayam. Seberapa jauh karya tersebut menyiratkan semangat pemertahanan kehidupan bahasa daerah (Jawa) dalam konteks perjalanan sastra Indonesia? Itulah yang akan ditelisik dalam tulisan ini.

**Kata kunci: bahasa, penggunaan bahasa Jawa, pluralistik, karya sastra, kepedulian, pemertahanan**

**1. Pendahuluan**

Bahasa merupakan alat utama bagi pengarang untuk mengekspresikan pengamatan terhadap kehidupan dalam bentuk karya seni (sastra). Tentunya bahasa yang dihasilkan pengarang itu memerlukan proses yang panjang. Untuk merealisasikan gagasan, pikiran, dan perasaannya bahasa diolah dan disajikan sedemikian rupa melalui proses kreatif sehingga tercipta karya sastra yang imajinatif dengan unsur estetisnya dominan. Unsur estetis sangat ditekankan karena menentukan penggunaan bahasa dalam karya sastra tidak dapat disamakan dengan penggunaan bahasa nonkarya sastra, seperti karya ilmiah, surat kabar, dan perundang-undangan. Bahasa dalam karya sastra dikenal penuh dengan asosiasi, irasional, dan ekspresif untuk menunjukkan sikap pengarangnya sehingga menimbulkan efek tertentu bagi pembaca, seperti memengaruhi, membujuk, dan mengubah sikap pembacanya (Wellek dan Warren, 1990:15).

Begitu pentingnya bahasa dalam proses kreatif perlu dicatat pandangan Damono (1980:57) yang mengatakan bahwa sastra adalah dunia kata. Artinya, tokoh-tokoh cerita ditampilkan dengan kata, peristiwa terangkai dengan kata, waktu dan tempat terjadinya pun ada dalam kata. Sebutan kata, menurut Damono, dapat dimaknai bahasa meskipun kata merupakan unsur bahasa. Begitu pula, Lotman (dalam Teeuw, 1984:99), karena pentingnya peranan bahasa, ia menyebut bahasa sebagai tanda primer. Sebagai tanda primer, bahasa membentuk model dunia bagi penggunaannya, yaitu sebagai model yang pada prinsipnya digunakan untuk mewujudkan konseptual manusia dalam menafsirkan segala sesuatu, baik dari dalam maupun dari luar dirinya.

Karya sastra lahir tidak dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1984:11—12). Dalam pandangan itu dapat dimaknai bahwa karya sastra lahir dalam konteks budaya tertentu dari seorang pengarang. Oleh karena itu, seorang pengarang yang berasal dari Jawa atau Bali, misalnya, akan memengaruhi gaya pengungkapan, antara lain, melalui bahasa yang digunakannya karena sebagai anggota masyarakat tentu

sulit terlepas dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Karya sastra yang mereka ciptakan sedikit banyak memberikan gambaran masyarakatnya. Agar pengarang dapat leluasa mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaannya, pengarang akan menggunakan bahasa yang dikuasai secara intuitif, yang salah satunya bahasa daerah. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila pengarang dalam karyanya menggunakan kata, frasa, dan kalimat bahasa daerah.

## 2. Bahasa Daerah dalam Karya Sastra Indonesia

Penggunaan bahasa daerah dalam karya sastra Indonesia bukan merupakan hal yang baru. Dalam karya sastra Indonesia, bahasa daerah telah lama digunakan oleh banyak pengarang Indonesia, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Penggunaannya dalam karya mereka berbeda-beda. Ada pengarang yang hanya sedikit menggunakan bahasa daerah dalam karyanya, tetapi ada yang banyak, bahkan ada yang mendominasinya sehingga banyak menarik perhatian pembaca dan pengamat sastra. Misalnya, Achdiat K. Mihardja dalam *Atheis* menggunakan kata daerah (Jawa), yaitu *alon-alon*, *cangkolan*, dan *ngelamun*, Chairil Anwar dalam puisinya “Cerita Buat Dien Tamaela” menggunakan kata daerah (Maluku) *beta* dan *tifa*, serta Bokor Hutasuhut dalam novelnya, *Penakluk Ujung Dunia*, menggunakan bahasa Batak. seperti *ampangngardang*, *ampataga*, *martandang*, *margondang*, dan *parhitean*. Linus Suryadi dalam karya prosa liriknya yang berjudul *Pengakuan Pariyem* menggunakan bahasa Jawa sangat dominan sehingga ada yang menyebutnya sebagai centini (karya sastra Jawa).

Pada tahun delapan puluhan banyak pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa daerah dalam karya mereka sehingga dalam masa itu dianggap sebagai bangkitnya warna lokal dalam sastra Indonesia. Karya sastra berwarna lokal Jawa lebih banyak ditulis pengarang Indonesia jika dibandingkan dengan warna lokal lain. Menurut Pradopo (1990:7), pada tahun itu kesadaran pengarang pada sosial budaya daerah menonjol. Para pengarang ingin menonjolkan apa yang dirasa sebagai hal yang selalu melingkungi diri mereka, yaitu kehidupan masyarakat dan budayanya yang membesarkannya. Semua itu melatari atau bahkan telah mendarah daging dalam diri mereka.

Dengan memahami hal itu, bahasa daerah memang diperlukan untuk mengekspresikan budayanya. Hal itu sekaligus juga menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai sarana ekspresi memiliki keterbatasan karena ada semacam kesukaran menerjemahkan kosakata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Kalaupun ada kata daerah yang diterjemahkan, kata itu akan kehilangan makna atau ekspresinya karena suatu kata dipilih pengarang terkadang mengandung makna simbolis atau mengandung muatan budaya yang diusungnya.

Menurut Rene (1976:48), ada empat faktor situasi yang menyebabkan terjadinya peristiwa tutur (berbahasa), yaitu (1) relasi (yaitu peserta tutur, seperti penutur dan mitra tutur, atasan dan bawahan, serta guru dan siswa), (2) pokok pembicaraan atau topik, (3) tempat dan aktivitas peristiwa tutur terjadi, dan (4) saluran tutur (bahasa tulis dan lisan). Di samping itu, Soetomo (1985) menyebutkan bahwa faktor nonkebahasaan memengaruhi masuknya bahasa daerah atau bahasa asing. Faktor nonkebahasaan menurutnya (1958: 2—3) adalah (1) sistem budaya, bahasa yang dipandang sebagai tata lambang konstitusi, tata lambang evaluasi, dan lambang ekspresi, (2) sistem sosial, yaitu penggunaan bahasa harus sesuai dengan status dan peranan sosial pemakai bahasa, dan (3) psikologi penutur, yaitu penggunaan bahasa mungkin dilatarbelakangi oleh persepsi, motivasi, identitas, pengalaman, dan hal-hal yang bersifat pribadi.

Pandangan mereka memang tepat untuk mengamati penggunaan bahasa dalam karya sastra Umar Kayam karena adanya penekanan nonkebahasaan pada pendapat mereka. Faktor nonkebahasaan ditekankan karena novel yang menjadi acuan tulisan ini adalah novel karya Umar Kayam, yaitu *Sri Sumarah*, *Para Priyayi*, dan *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)*, yang unsur budaya Jawanya sangat menonjol.

Kebudayaan, dalam hal itu, berarti hasil pengejawantahan segala kegiatan manusia dan dikerangkai oleh gagasan yang ada dalam pemikiran anggota masyarakat sebagai suatu model pengenalan yang berfungsi memberi alasan kehidupan (Mulder, 1985:11). Berdasarkan pandangan itu, budaya Jawa diarahkan pada nilai budaya Jawa, seperti nilai yang mencerminkan keagamaan, kesusilaan, dan kesosialan. Dengan memfokuskan nilai tersebut, makna penggunaan bahasa Jawa tidak sekadar bunyi bahasa dan untuk berkomunikasi, tetapi di dalamnya memuat nilai budaya Jawa.

### 3. Penggunaan Bahasa Jawa dalam Karya Sastra Indonesia: Studi Kasus dalam Karya Umar Kayam

Tiga novel yang menjadi dasar tulisan ini adalah *Sri Sumarah* (SS), *Para Priyayi* (PP), dan *Jalan Menikung* (JM) (*Para Priyayi 2*). Ketiga novel itu menceritakan kehidupan priayi dalam berbagai masa. Unsur budayanya, yaitu budaya Jawa, sangat menonjol. Tokoh yang ditampilkan berasal dari berbagai daerah, yaitu Deli (Yos), Padang (Halimah), keturunan Cina (Boy Saputra), Jenette (Eropa), dan Claire Levin (Amerika), tetapi tokoh yang dominan berasal dari Jawa.

Dalam ketiga novel itu kebudayaan Jawa yang diekspresikan dengan memperlihatkan dua lapisan masyarakat yang disebut priayi dan *wong cilik*. Golongan priayi terdiri atas pegawai, pedagang besar, dan para intelektual, sedangkan golongan *wong cilik* terdiri atas petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota (Suseno, 1985:12). Golongan priayi disebut lapisan atas, sedangkan *wong cilik* disebut lapisan bawah (Koentjaraningrat (1971:342). Dua lapisan tersebut mengakibatkan munculnya penggunaan bahasa Jawa yang berbeda, seperti dalam hal sapaan dalam dialog antartokohnya. Sapaan *nduk* (*genduk*), *mbah* (*embah*), *yu* (*mbak ayu*), *le* (*tole*), dan *mbok* (*embok/simbok*) digunakan untuk menyapa tokoh yang sosialnya rendah (*wong cilik*), seperti tokoh Ngadiyem dan Lantip (PP). Sebaliknya, untuk menyebut tokoh priayi digunakan *eyang*, *kamas* (*kakak mas*), *dimas* (*adik mas*), *den* (*raden*), dan *ndoro*. Namun, terdapat sapaan *nduk* yang digunakan golongan priayi untuk menyapa anak yang disayangi, padahal, sapaan itu biasa digunakan untuk yang berstatus rendah. Sapaan *nduk* digunakan Sri Sumarah untuk menyapa anaknya, Tun, saat Tun memberi tahu bahwa dirinya hamil dua bulan di luar nikah (SS). Dalam PP dan JM sapaan *nduk* digunakan saat ayah Anna menjelaskan bahwa dirinya tidak menyukai hubungan anaknya, Anna, dengan Boy Saputra, dan dalam PP, *nduk* digunakan saat Ibu Sastrodarsono memberitahukan kepada anak perempuannya, Soemini, bahwa kakak-kakaknya menyetujui Raden Harjono sebagai suami Roekmini jika Roekmini memang menerimanya sebagai suaminya. Sapaan *nduk* yang digunakan dalam peristiwa itu merujuk saat situasi bersedih, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

... Sri sambil terus mengelus kepala anaknya mengatakan: “Cup, *Nduk*, cup. Ibu akan bereskan semuanya.” (SS,27)

“*Priye, Nduk*. Kamas-kamasmu sudah menyerahkan kepadamu. Kami ingin mendengar pendapatmu sekarang.” (PP,77)

Kata sapaan lain yang digunakan pengarang adalah *pakde* (*bapak gede*), *bude* (*ibu gede*), *bulik* (*ibu cilik*), *paklik* (*bapak cilik*), *kamas* (*kakak mas*), *lik* (*kelik*), *ngger* (*angger*), *jeng* (*diajeng*), dan *nak* (*anak*).

Dalam kehidupannya, golongan priayi dan *wong cilik* itu saling berinteraksi. Wujud interaksi adalah bekti (berbakti) dan rukun. Perwujudan berbakti dan rukun ditemukan dalam SS, PP, dan JM dan wujud berbaktinya adalah berbakti kepada orang tua dan negara. Hal itu ditunjukkan dengan pengabdian Sri Sumarah kepada suaminya dan pengabdian Lantip kepada keluarga Sastrodarsono yang tanpa pamrih. Berbagai kesulitan atau masalah keluarga Sastrodarsono selalu dapat diatasi oleh Lantip (PP dan JM). Bakti Tommi (cucu Sastrodarsono) (PP) diwujudkan dengan pemugaran makam keluarga Sastrodarsono. Peristiwa tersebut dijelaskan Lantip dengan menyebutkan bahwa yang ia lakukan dan yang dilakukan Tommi merupakan perbuatan *mikul duwur mendem jero*, yaitu menghargai setinggi-tingginya terhadap orang tua. Ungkapan itu mengandung nilai budaya yang ada dalam masyarakat Jawa. Dalam masyarakat Jawa nilai itu dijunjung tinggi. Tindakan menghormati orang tua harus dilakukan, baik ketika orang tua masih hidup maupun sudah meninggal dunia.

Dalam berbagai peristiwa yang mencerminkan nilai budaya dalam masyarakat Jawa diselipkan ungkapan yang mencerminkan nilai budaya tersebut. Misalnya, saat Sri Sumarah menjalani puasa digunakan kata *sepasar*, saat Sastrodarsono bertukar pikiran tentang kehidupan digunakan kata *sangkan paraning dumadi*, *dur angkara murka*, *sakmadyo*, dan *mampir ngombe*, saat Sastrodarsono menceritakan anak-anaknya digunakan ungkapan *kencono wingko*, saat keluarga Sastrodarsono bercerita masa kecil digunakan *rubuh-rubuh gedang*, saat terjadi pertemuan keluarga dengan saudara yang sudah lama tidak pernah bertemu digunakan kata *balung pisah*. Seperti kutipan berikut ini:

... Bahkan, sebaliknya akan memperkuat semangat saya untuk menjunjung keluarga Sastrodarsono.

*Mikul duwur mendem jero*, menjunjung tinggi-tinggi keharuman nama keluarga, menanam dalam-dalam aib keluarga (PP,123)

Oh, sinyo Amerika. *Balung pisah!* Itu artinya semua sanak keluarga yang sudah lama tidak bertemu dan berkumpul dikumpulkan kembali untuk bersilaturahmi (JM,127)

Pada dasarnya bakti tidak terbatas kepada keluarga, tetapi dilakukan juga kepada negara. Hal itu juga dilakukan Sastrodarsono dalam pengabdianya kepada negara dengan menjadi guru sekolah dasar. Kepada anak-anaknya ia juga menanamkan kesetiaan untuk berbakti kepada negara. Untuk itu, ia menggunakan acuan tokoh wayang melalui tembang “Tripama” yang di dalamnya mengisahkan kesetiaan Sumantri kepada Prabu Arjuna Sasrabahu, kesetiaan Karna kepada Prabu Suyudana, dan kesetiaan Kumbakarna kepada Kerajaan Alengka (PP). Tokoh wayang dijadikan acuan karena masyarakat Jawa memandang bahwa wayang penuh filosofi kehidupan yang dapat dijadikan teladan.

Pencerminan nilai rukun (kerukunan) berupa tindakan saling membantu. Rukun mengandung usaha terus-meneru oleh semua individu dalam masyarakat, baik priayi maupun *wong cilik*, untuk menyingkirkan unsur yang dapat menimbulkan perselisihan atau keresahan (Suseno, 1988:39). Dalam masyarakat Jawa terdapat nilai budaya yang menyebutkan bahwa peranan saudara dalam keluarga mempunyai kewajiban membantu saudaranya yang memerlukan bantuan. Nilai budaya suka membantu dalam PP dilukiskan dalam kehidupan Sastrodarsono dalam membina keluarganya. Meskipun sebagai priayi dan hidup berkecukupan, Sastrodarsono tidak hanya menghidupi keluarganya. Ia juga menampung saudara dari pihak istri dan pihaknya untuk dididik dan dihidupi seperti anaknya sendiri. Hal itu juga dilakukan Noegroho yang menolong, keponakannya, Harimurti, yang terlibat organisasi PKI sehingga ia mendapat keringanan hukuman tahanan rumah. Dalam peristiwa itu disebutkan kata kacang yang tidak lupa dengan *lanjaran*-nya sebagai penekanan aspek budaya Jawa yang tidak melupakan saudara-saudaranya dengan cara membantu mereka.

Di samping itu, masyarakat Jawa juga dikenal sebagai masyarakat yang menyenangi ketenteraman. Peristiwa yang menimpa seseorang, biasanya peristiwa buruk, akan diterima dengan pasrah. Sikap pasrah itu menjadi ajaran hidup dalam masyarakat Jawa. Dalam SS dilukiskan saat musibah satu per satu menimpa Sri Sumarah, Sri Sumarah pasrah menerimanya, tetapi tetap berusaha mencari jalan keluar untuk menyelesaikannya. Dalam SS dinyatakan kata sikap *tidak sumarah* sebagai penekanan aspek budaya Jawa yang dikenal dengan ungkapan *narimo ing pandum*, yaitu menyerah dengan tetap berusaha dan berdoa kepada Tuhan. Peristiwa yang sama dilukiskan tokoh Noegroho saat anak kesayangannya, Toni, meninggal dunia karena tertembak Belanda dan tokoh Siti Aisah (istri Sastrodarsono) ketika dua anaknya mempunyai masalah besar, yaitu suami anaknya, Soemini, menyeleweng dengan penyanyi keroncong dan cucunya, Marie, hamil, sebelum menikah. Semua peristiwa buruk yang menimpa mereka dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam kehidupan, seorang priayi mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan budayanya. Oleh karena itu, kelompok priayi lebih dekat dengan tradisi. Dalam SS, tokoh nenek Sri Sumarah mengajarkan tradisi Jawa, terutama tentang kewajibannya terhadap suaminya, yaitu membahagiakan suami dengan melalui makanan, perilaku, dan cara bicara. Keberhasilan nenek Sri Sumarah yang membentuk Sri Sumarah menjadi istri yang diharapkan neneknya disebutkan dengan kata *ngelmu* (dan di-*wejang*-kan) sebagai ungkapan bahwa ilmu yang diperoleh itu tidak sembarangan karena hanya orang atau kelompok tertentu yang mampu *ngelmu*.

Begitu pula, dalam PP, Sastrodarsono berusaha membentuk anak-anaknya menjadi priayi dengan mengutamakan pendidikan karena pendidikan menentukan kepriayian seseorang. Sastrodarsono pun untuk menjadi priayi berjuang keras dengan bersekolah, sementara itu lingkungannya petani. Semua anaknya berhasil di sekolahkannya di sekolah priayi (HIS). Selain itu, ia juga menekankan ajaran di luar pendidikan formal atau mencari ilmu dengan *ngelmu laku*, yaitu usaha yang dilakukan penuh dengan keprihatinan, seperti yang pernah dilakukan ayahnya. Keprihatinan itu dilakukan dengan berpuasa makan dan tidur, yang dalam novel itu digunakan ungkapan *cegah dahar lawan guling, ngrowot, dan mutih* (133). Bentuk tindak keprihatinan yang lain adalah *kekadar*. *Kekadar* dilakukan untuk tujuan tertentu. Sri Sumarah melakukan *kekadar* selama *sepasar* (lima hari) karena akan melaksanakan pesta perkawinan anaknya.

Penggunaan bahasa Jawa yang lain yang terdapat dalam tiga novel itu sebagai pendukung nilai budaya kemunculannya cukup banyak, baik berbentuk ungkapan, kata ulang, kata dasar, maupun kata

jadian, misalnya, *gombyar-gombyor, kulo nuwun, bengkak sawah, ciloko, paringono kuat, nyuwun ngapuro, sumarah, nyekar, nyuwun pangestu, jodoh sing wis pinasti, anak kidung rumekso ing wengi, dan yen ing tawang ana lintang (SS), nbanyu mili, nyuwun sewu pangapunte, melik nggendong lali, sumeh, ngulandara, ngenyek, ater-ater, gadang-gadang, jatmiko, micara, grusa-grusu, blebar-bleber, nglakoni, rinjing, melik nggendong lali, cancut tali wanda, dapurmu, srigunung, dados, ngapurancang, dan priyagung (PP dan JM)*

#### 4. Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Karya Sastra

Dalam era Globalisasi keberadaan bahasa daerah menghadapi situasi yang mengkhawatirkan. Bahasa daerah mulai ditinggalkan penuturnya dalam pergaulan atau kegiatan antarmanusia karena dominannya bahasa asing yang menguasai berbagai bidang. Keadaan itu banyak dirasakan oleh pengguna bahasa daerah yang, antara lain, menyadari bahwa bahasa daerahnya kehilangan otoritas publiknya dan menjadi teks yang terkesan eksklusif.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang jumlah penuturnya paling banyak karena termasuk kelompok delapan besar yang dikelompokkan sebagai bahasa yang jumlah penuturnya 2.000.000 orang atau lebih dan di antara kelompok itu bahasa Jawa berada pada peringkat paling atas, yang urutannya adalah bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Minangkabau, bahasa Bugis, bahasa Batak, bahasa Banjar, dan bahasa Bali (Alwi, 2001:43). Sampai saat ini bahasa Jawa juga masih digunakan secara lisan dan tulis. Namun, hal itu tidak berarti bahwa bahasa Jawa jauh dari ancaman kepunahan. Keadaan dan masalah yang dihadapi bahasa Jawa banyak diungkapkan dalam tulisan dan diskusi yang bersifat keluhan. Seperti dikemukakan oleh Rahardi bahwa bahasa Jawa kini menempati posisi pinggiran dan hanya digunakan orang tua. Di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sebagian besar masyarakatnya pengguna bahasa Jawa terasa bersikap membiarkan merana. Adanya tulisan Jawa yang terpampang untuk nama jalan hanya dapat dibaca oleh orang tua. Ia juga menyebutkan bahwa kepunahan bahasa Jawa mencapai 4,1 persen (<http://duniaroy.blogspot.com/2000/09/selamatkan-bahasa-jawa.html>).

Keadaan itu merupakan salah satu contoh permasalahan bahasa Jawa. Tidak dapat dipungkiri hal itu pasti juga terjadi pada bahasa daerah lain yang ada di Indonesia. Pemerintah juga tidak berdiam diri. Berbagai kebijakan Pemerintah dilakukan untuk mengatasi masalah bahasa daerah, seperti Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000, mengatur pembagian kewenangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Berdasarkan pembagian kewenangan, pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia merupakan kewenangan Pemerintah Pusat, sedangkan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah termasuk ke dalam kewenangan Pemerintah Daerah. Kebijakan lain mengenai bahasa dan sastra daerah dituangkan dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, Pasal 37 ayat 2, Pasal 38 ayat 2, Pasal 39 ayat 2, dan Pasal 41 ayat 1. Dengan adanya berbagai kebijakan tersebut, berarti masyarakat cukup leluasa untuk melakukan upaya pemertahanan bahasa daerahnya. Pemertahanan bahasa sangat penting karena dapat mewujudkan diversitas kultural, memelihara identitas etnis, menjaga adaptabilitas sosial, dan meningkatkan kepekaan linguisitas (Crystal, 2000).

Pemertahanan bahasa Jawa dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti digunakannya bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar pendidikan dan digunakannya bahasa Jawa sebagai mata pelajaran tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberlakukan penggunaan bahasa Jawa bagi karyawan pemerintah daerah pada hari tertentu juga merupakan upaya pemertahanan bahasa Jawa.

Begitu pula, penggunaan bahasa Jawa yang ditampilkan pengarang dalam karya sastra Indonesia juga dapat disebut sebagai upaya pemertahanan bahasa Jawa dari kepunahan karena pengarang telah melakukan pendokumenan bahasa dan budaya Jawa melalui karya sastra. Dalam pengajaran bahasa yang tercakup juga pengajaran sastra diperlukan adanya bahan ajar karya sastra Indonesia. Untuk itu, karya sastra Indonesia yang menggunakan bahasa Jawa dapat digunakan sebagai bahan ajar karena akan memberi informasi bahasa Jawa dan kandungan nilai yang ada dalam kata atau bahasa Jawa. Dengan demikian, siswa mendapat materi bahasa, yaitu bahasa yang tidak sekadar informasi dan deretan bunyi, tetapi siswa juga dapat belajar dari nilai yang tertuang dalam kata atau bahasa Jawa. Misalnya, ketika kita mengatakan permohonan maaf yang dalam bahasa Jawa adalah *nuwun sewu* tidak sekadar mengucapkan bunyi [nuwun sewu], tetapi sekaligus belajar etika bahwa kata itu digunakan dengan hormat, ikhlas, sopan, dengan suara tidak keras. Dengan demikian, kita belajar bahasa daerah sekaligus belajar tentang nilai-nilai lokal Jawa. Berkaitan dengan hal tersebut Poedjosoedarmo (2003) mengatakan bahwa longgarnya moral dan etika pada kalangan Jawa erat kaitannya dengan mulai longgarnya

penguasaan generasi muda Jawa akan sistem tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Hal itu dapat dipahami karena belajar bahasa tidak hanya sekadar belajar menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi, tetapi juga belajar tentang nilai yang tertuang dalam bahasa itu.

## 5. Simpulan

Tiga karya sastra Indonesia karya Umar Kayam, yaitu *Sri Sumarah*, *Para Priyayi*, dan *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)* menampilkan bahasa Jawa cukup banyak. Pengarang sengaja menggunakan bahasa Jawa karena dalam novel tersebut pengarang mengangkat budaya lokal Jawa sebagai temanya. Penggunaan bahasa Jawa dalam karya tersebut merupakan salah satu upaya mempertahankan bahasa Jawa dari kepunahan. Nilai budaya yang diekspresikan, seperti interaksi priyayi dan *wong cilik* dalam menyapa, nilai bekti (berbakti), dan kerukunan yang diangkat pengarang, melalui bahasa dan berbagai peristiwa merupakan dokumentasi budaya Jawa yang dapat dijadikan rujukan dalam bahan ajar bahasa dan pengajaran sastra bagi peserta didik.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, 2001. "Kebijakan Bahasa Daerah". Dalam *Bahasa Daerah dan Otonomi Daerah*. Dendy Sugono dan Abdul Rozak Zaidan (Ed.) Jakarta: Pusat Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1980. "Sastra di Sekolah". Dalam *Pembinaan Bahasa Indobesia*. Maret (jilid I/1). Jakarta.
- <http://duniaroy.blogspot.com/2000/09/selamatkan-bahasa-jawa-htm>
- Kayam, Umar. 1985. *Sri Sumarah dan Bawuk*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1990. *Para Priyayi*. Jakarta: Grafiti.
- , 1999. *Jalan Menikung. (Para Priyayi 2)*. Jakarta: Grafiti.
- Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mulder, Neil. 1985. *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rene, Appel dkk. 1976. *Sosiolinguistik*. Utrecht: Het Spectrum.
- Soetomo, Istiati. 1985. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Multilingualisme dalam Sastra*. Semarang: Fakultas Sastra.
- Suseno, Franz Magnis. 1988. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan Indonesia*. Terjemahan *Theory of Literature*. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.